

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Jika pendidikan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu dalam membangun dirinya, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia.

Pada masa pandemi covid-19 memberikan dampak di segala aspek salah satunya aspek pendidikan. Pendidikan saat ini mengalami masalah-masalah pada siswa. Dimana sekolah diliburkan dan mulai melakukan pembelajaran dari rumah melalui berbagai aplikasi pembelajaran seperti media zoom meeting, telegram, dan whatsapp dan aplikasi pembelajaran lainnya. Pemberhentian pembelajaran secara tatap muka memberi keterbatasan dalam berinteraksi maupun bersosial, sehingga menimbulkan berbagai pandangan atau berbagai persepsi positif atau negatif terhadap interaksi sosial.

Melihat pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat serta kondisi siswa SMP yang berada dalam masa transisi, maka guru bimbingan dan konseling pada sistem sekolah dituntut lebih inovatif, kreatif, dan dinamis. Mengetahui bahwa siswa yang dihadapi disekolah adalah individu normal, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar berkembang penuh dan

optimal, maka bimbingan dan konseling di sekolah bukan lagi ditujukan bagi siswa tertentu saja, tetapi diarahkan kepada semua siswa.

Sementara di sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah yang berperan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus memperhatikan dan peduli kepada setiap siswanya. Namun tidak jarang siswa tidak mau menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap tugas, fungsi dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam menjalankan tugasnya haruslah memiliki dan menguasai empat kompetensi yaitu salah satunya adalah kompetensi sosial. Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, Pasal 38 ayat (3) butir d (dalam Kurniasih dan Sani, 2015:14) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Adapun aspek kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagaimana pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa aspek kompetensi sosial pendidik yaitu : bersikap inklusif, bertindak objektif serta

tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Padang Bolak dari pengamatan sementara untuk mengetahui tingkat persepsi negatif siswa terhadap guru BK dan kondisi-kondisi siswa yang ada di sekolah tersebut, banyak fenomena perilaku siswa yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan persepsi siswa. Masalah yang di hadapi siswa terutama kelas VIII berkenaan dengan persepsi negatif siswa terhadap guru BK berimbang menjadi tinggi. Di perkuat dengan hasil wawancara terhadap guru BK dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling menilai peserta didik memiliki persepsi negatif dikarenakan ketegasan dari guru BK saat memberikan sanksi kepada peserta didik yang dianggap galak oleh peserta didik. Pada hasil observasi ditemukan masih banyak siswa menilai bahwa guru BK hanya berfokus terhadap siswa yang bermasalah yang mengakibatkan kurangnya komunikasi serta interaksi peserta didik terhadap guru BK. Dan masih banyak siswa yang belum mengetahui secara keseluruhan peran dan fungsi guru BK di sekolah dan mengakibatkan timbulnya persepsi negatif siswa terhadap guru BK hal ini mungkin memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru BK.

Keberadaan guru BK ditakuti oleh peserta didik di sekolah seperti yang disampaikan oleh Prayitno bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Akhirnya sosok guru BK yang seharusnya memiliki kedekatan personal dengan para peserta didik agar lebih mudah dalam membimbing, justru menjadi sosok yang ditakuti serta jauh dengan peserta didik. Sedangkan rasa takut itu sendiri menurut Hauck (dalam Soelasmono 2010.h.122) bahwa rasa takut itu semata-mata karena cara kita berpikir mengenai peristiwa-peristiwa yang kita saksikan atau yang kita alami dan bergantung pada cara kita menanggapi.

Dalam hal ini anggapan atau pandangan siswa disebut sebagai persepsi. Menurut Walgito (2010,h.102), persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap perilaku seseorang cukup besar. Dalam memandang dan memaknai objek atau peristiwa tertentu, pengertian yang ditangkap oleh seseorang mungkin berbeda dengan orang lain karena persepsinya berbeda. Dan proses seleksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap stimulus yang dapat dari lingkungan dan kemudian mengorganisasi serta menafsirkannya. Atau, suatu proses di mana seseorang mengorganisasi dan menginterpretasi kesan atau tangkapan indranya agar memiliki makna dalam konteks lingkungannya.

Dengan demikian, bimbingan konseling dapat membantu untuk mengembalikan persepsi yang positif terhadap siswa salah satunya dengan menggunakan layanan informasi dengan media audiovisual. Layanan informasi dengan media audiovisual merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri, kelompok atau klasikal) untuk dapat menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit

informasi dengan video yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan informasi dengan media audiovisual ini dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntunan kemampuannya yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya. Dengan layanan informasi dengan media audiovisual individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah yang dialaminya dalam belajar, yaitu dengan aktif mengikuti layanan informasi dengan media audiovisual dan keikutsertaan secara sungguh-sungguh dan bersemangat seperti siswa mendengarkan serius, dan aktif bertanya dalam mengemukakan pendapat (Fitriyanti, 2020, h. 67).

Sekolah SMP Negeri 1 Padang Bolak adalah salah satu sekolah yang telah melaksanakan layanan-layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan pada satu jam pelajaran dalam jangka waktu satu kali pertemuan dalam seminggu untuk masing-masing kelas, salah satu layanan yang dilaksanakan ialah layanan informasi dengan media audiovisual. Dalam pelaksanaan layanan informasi dengan media audiovisual, masih banyak siswa yang tidak mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Jika pelaksanaan layanan informasi dengan media audiovisual dimaksimalkan dengan baik, maka tentu akan lebih mencegah terjadinya masalah dalam proses bimbingan dan persepsi yang timbul terhadap guru BK. Di dalam layanan informasi dengan media audiovisual, guru BK di SMP Negeri 1 Padang Bolak sangat kurang dalam memakai media apapun itu untuk menunjang pelaksanaan layanan informasi

dengan media audiovisual. Jika di lihat dalam pelayanan bimbingan, guru BK bisa menggunakan berbagai media-media informasi untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling dan salah satunya ialah media audiovisual. Media audiovisual bertujuan dalam meningkatkan persepsi positif pada diri siswa sehingga siswa bisa mengaktualisasikan dan menerapkan sikap persepsi yang positif terhadap guru BK (Putri, 2020, h. 42).

Media audiovisual membuktikan bahwa video sangat efektif digunakan sebagai media untuk memecahkan masalah siswa dan penggunaan media audiovisual sangat efektif digunakan oleh guru BK dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh untuk meminimalisir persepsi negatif siswa terhadap guru BK (Maratus, 2021, hal.53).

Penelitian tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Yossy Arurheza Harsenda, dengan judul "Layanan Informasi dengan media audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Kediri 2017/2018" yang menegaskan bahwa pemberian layanan informasi melalui video sebagai upaya meningkatkan pemahaman yang dapat mengubah persepsi siswa tentang layanan Bimbingan Konseling. Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya nilai post test siswa SMK Negeri 3 Kediri setelah diberikan layanan informasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi berpengaruh dalam mengubah persepsi siswa tentang layanan Bimbingan Konseling.

Berbagai kesalah pahaman yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini seperti adanya anggapan bahwa guru bimbingan dan

konseling adalah guru yang menyeramkan atau berbagai persepsi lainnya yang keliru mengenai bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dijabarkan diatas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Meminimalisir Persepsi Negatif Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK SMP Negeri 1 Padang Bolak”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak, kurangnya pendekatan terhadap guru BK.
2. Layanan informasi dengan media audiovisual oleh guru BK di SMP Negeri 1 Padang Bolak tidak maksimal dilaksanakan.
3. Layanan informasi dengan media audiovisual untuk meminimalisir persepsi negatif siswa terhadap kompetensi sosial guru BK di SMP Negeri 1 Padang Bolak belum pernah dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah tidak berkembang luas, perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang muncul, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu ; Pengaruh Layanan Informasi dengan Media Audiovisual untuk Meminimalisir Persepsi Negatif Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas adalah maka rumusan masalah penelitian yang dilakukan adalah; apakah ada pengaruh dalam pemberian layanan informasi dengan media audiovisual untuk meminimalisir persepsi negatif siswa terhadap kompetensi sosial guru BK Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada pengaruh dalam pemberian layanan informasi dengan media audiovisual untuk meminimalisir persepsi negatif siswa terhadap kompetensi sosial guru BK pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak T.A 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan bimbingan dan konseling khususnya bagi para konselor dalam menumbuhkan pemahaman dan mengurangi persepsi negatif yang timbul terhadap guru BK dan memberikan solusi dan pendapat bagi pembaharuan layanan informasi dengan media audiovisual di SMP Negeri 1 Padang Bolak yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Dan mampu menambah wawasan informasi lanjutan berkaitan dengan layanan informasi dengan media audiovisual.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dimana penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan layanan informasi di sekolah dan diharapkan menjadi bahan pembaharuan bagi sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan serta menjadi sebuah perhatian untuk melihat kebutuhan siswa.
- b. Bagi guru bidang studi dan guru bimbingan konseling, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dan menjalankan fungsi dan tugas dalam menumbuhkembangkan siswa.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir persepsi negatif siswa terhadap guruBK dan dapat memberikan masukan tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa mampu memahami dan berfikir secara positif terhadap guru BK dan lebih mendekatkan diri terhadap guru BK.